E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 2734-2747
Volume 3 Nomor 3 Tahun 2026

Tertawa Dalam Al-Qur'an (Analisis Ayat Yang Mengandung Term *Dhahika*)

Fajar Wahyudi

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas PTIQ Jakarta
email: fajarkoin@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul "Tertawa Dalam al-Qur'an (Analisis Ayat Yang Mengandung Term *Dhahika*)". Fokus utama kajian ini adalah menganalisis term yang bermakna tertawa dalam al-Qur'an, serta bagaimana penafsiran ayat yang mengandung term tersebut. Penelitian ini berangkat dari adanya temuan terkait tertawa yang dari perspektif psikologi dan sosiologi memiliki banyak manfaat dan juga mudharat sedangkan dari perspektif agama juga demikian. Penelitian ini menggunakan metode *library research* (kepustakaan), yaitu pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur terhadap sumber-sumber primer maupun sekunder yang relevan. Pendekatan yang digunakan adalah Tafsir *Maudhu'i* (tematik), yaitu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang memuat kata *Dhahika* dalam al-Qur'an, kemudian dianalisis berdasarkan penafsiran para ulama tafsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam al-Qur'an term yang memiliki makna tertawa adalah *Dhahika* yang penyebutannya diulang sebanyak 10 kali dalam 8 surat. Adapun term yang memiliki kesamaan makna dengan *Dhahika*, yaitu *Fariha*, *Istabsyara* dan *Tabassum*. Dalam al-Qur'an tertawa dikelompokkan menjadi dua, yaitu yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan. Tertawa yang diperbolehkan diceritakan pada QS. Hud (11): 71, QS. an-Naml (27): 19, QS. al-Mutaffifin (83): 34, QS. 'Abasa (80): 39, dan QS. An-Najm (53): 43. Dan yang tidak diperbolehkan terdapat pada QS. Al-Mutaffifin (83): 29, QS. Al-Mu'minun (23): 110, QS. az-Zukhruf (43): 47, QS. an-Najm (53): 60, dan QS. at-Taubah (9): 82.

Kata Kunci: tertawa, *dhahika*, al-Qur'an, tafsir maudhu'i

E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 2734-2747
Volume 3 Nomor 3 Tahun 2026

Abstract

This research is entitled "Laughter in the Qur'an (Analysis of Verses Containing the Term Dhahika)". The main focus of this study is to analyze the term that means laughter in the Qur'an, as well as how the interpretation of the verse containing the term. This research departs from the findings related to laughter which from the perspective of psychology and sociology has many benefits and also mudharat while from a religious perspective as well. This research uses the library research method, namely data collection is done through literature review of relevant primary and secondary sources. The approach used is Tafsir Maudhu'i (thematic), namely by collecting verses that contain the word Dhahika in the Qur'an, then analyzed based on the interpretation of the scholars of tafsir. The results showed that in the Qur'an the term that has the meaning of laughter is Dhahika whose mention is repeated 10 times in 8 letters. The terms that have the same meaning with Dhahika are Fariha, Istabsyara and Tabassum. In the Qur'an laughter is grouped into two, namely those that are allowed and those that are not allowed. Laughter that is allowed is told in QS. Hud (11): 71, QS. an-Naml (27): 19, QS. al-Mutaffifin (83): 34, QS. 'Abasa (80): 39, and QS. An-Najm (53): 43. And what is not allowed is found in QS. Al-Mutaffifin (83):29, QS. Al-Mu'minun (23):110, QS. az-Zukhruf (43): 47, QS. an-Najm (53): 60, and QS. at-Taubah (9): 82.

Keywords: *laughter, dhahika, Qur'an, thematic interpretation*

LATAR BELAKANG

Dalam Islam, al-Qur'an merupakan kitab suci yang berfungsi sebagai panduan utama bagi kehidupan umat manusia. Al-Qur'an adalah pusat segala pengetahuan, dan kebenaran suatu ilmu haruslah dinilai berdasarkan standar yang ada di dalamnya. Tidak ada satu hal pun yang luput dari al-Qur'an, semuanya tercakup di dalamnya. Al-Qur'an mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik yang berkaitan dengan hubungan dengan Allah (*hablum minallah*), hubungan dengan sesama manusia (*hablun minannas*). Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam kehidupan manusia mencakup berbagai aspek, di antaranya seperti akidah, ibadah, moral, etika, hukum, dan lainnya. Salah satu etika

yang dibahas dalam al-Qur'an adalah etika dalam tertawa.

Karena tertawa adalah tabiat alami manusia, maka muncullah istilah *rideo ergo sum*, yang berarti "Aku tertawa maka aku ada". Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk yang tertawa dan memiliki sifat humoris. Tertawa menjadi bagian dari kehidupan manusia yang turut menghadirkan kebahagiaan dalam hidup mereka. Manusia sebagai *homo ridens* (makhluk yang tertawa) yang mana hal ini menjadi pembeda antara manusia dan binatang.

Tertawa adalah salah satu ekspresi yang bisa dirasakan manusia dalam hidupnya. Tertawa merupakan aktivitas yang umum dilakukan oleh setiap orang dalam kesehariannya. Tawa dapat diartikan sebagai bentuk ekspresi kegembiraan, kesenangan, kebahagiaan, dan sebagainya. Namun, tidak selalu orang yang tertawa berada dalam suasana hati yang bahagia; terkadang, seseorang mungkin tertawa untuk menyembunyikan kesedihannya. Tertawa adalah kenikmatan yang telah Allah SWT anugerahkan kepada hambanya sebagai naluri dan fitrah. Dengan tertawa, kehidupan manusia lebih bermakna dan jauh dari sifat-sifat murung, gelisah dan sejenisnya.

Dalam menelaah pandangan ulama terkait tertawa, salah satu ulama yang secara mendalam membahasnya adalah al-Mawardi dalam kitab *Adab ad-Dunya wa al-Din*. Ia mengaitkan fenomena tertawa dengan nilai-nilai moral agama. Dampak tertawa tidak hanya dirasakan secara fisik maupun psikis, tetapi juga membantu tubuh menjadi lebih rileks. Tertawa merupakan bagian alami dari sifat manusia dan, dalam ranah keilmuan, termasuk dalam kajian sosiologis, psikologis, dan komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa etika dalam bercanda dan tertawa tidak cukup hanya didasarkan pada aspek moral teologis semata.

Berbagai pemaparan di atas sepertinya tertawa mempunyai banyak dampak positif bagi manusia, berbeda hal nya dengan hadis yang mengatakan tertawa lebih cenderung memberikan dampak negatif yang menyebabkan kematian hati. Pernyataan ini tercantum dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya yang berbunyi:

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abū Bakar bin Khalaf, telah menceritakan kepada kami Abū Bakar al-Hanafi, telah menceritakan kepada kami 'Abdul Hamīd bin Ja'far dari Ibrāhīm bin 'Abdullah bin Hunain dari Abū Hurairah dia berkata, Rasulullah Saw. bersabda: "Janganlah kalian banyak tertawa, karena banyak tertawa akan mematikan hati".

Terkait hadis ini, Al-Mubarakfuri menjelaskan bahwa tertawa keras atau berlebihan dapat menjerumuskan hati ke dalam kegelapan. Penyakit hati ini membuat seseorang bagai mayat yang tidak bermanfaat bagi dirinya sendiri dan tidak mampu. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mengangkat judul "Tertawa Dalam Al-Qur'an (Analisis Ayat yang Mengandung Term *Dhahika*)".

METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan data-data dari karya-karya kepustakaan seperti buku, jurnal, hasil penelitian, dan media literatur lain yang relevan dengan pokok permasalahan, baik data primer maupun sekunder; sumber data primer diperoleh dari kitab-kitab mufassir secara khusus dan umumnya dari buku-buku yang membahas tentang tertawa, sedangkan sumber sekunder diperoleh dari skripsi, tesis, jurnal, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan tema penelitian; metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode tafsir *maudhu'i* (tematik) dengan langkah-langkah: menentukan tema pembahasan, memilih tema dengan menggunakan lafadz atau isyarat yang terdapat di dalam al-Qur'an, mengumpulkan ayat al-Qur'an yang sesuai dengan tema, membagi dan mengelompokkan ayat-ayat berdasarkan bentuk *isim* atau *fi'il*-nya, serta mengumpulkan pendapat mufassir tentang ayat-ayat yang terkorelasi dengan tema; analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis, yaitu pengumpulan data-data yang berkaitan dengan tema penelitian secara deskriptif, kemudian dilakukan analisa dan klarifikasi terhadap data-data tersebut.

E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 2734-2747
Volume 3 Nomor 3 Tahun 2026

HASIL DAN PEMBAHASAN

Term Tertawa dalam Al-Qur'an

Kata *adh-Dhahk* (tertawa) dalam kamus *Lisanul 'Arab* diketahui berasal dari kata *adh-Dhahk*, *adh-Dhahik*, dan untuk *mashdar*-nya ada 4 kata yaitu *adh-Dhahk*, *adh-Dhahik*, *adh-Dhuhkah*, dan *adh-Dhahkah*. Sedangkan dalam *Mu'jam Maqayyis al-Lughah* kata tertawa diambil dari huruf *Dhad* (ض), *Ha* (ح), dan *Kaf* (ك) memiliki makna yang dekat dengan bab sebelumnya, yaitu menunjukkan keterbukaan dan kemunculan. Di antara contohnya adalah *adh-Dhahik* (tertawa), yaitu tertawanya seseorang. Juga dikatakan *adh-Dhahk*, tetapi bentuk pertama lebih fasih (lebih utama dalam penggunaannya).

Adapun *adh-Dhahikah*, itu adalah setiap gigi yang tampak dari bagian depan gigi dan geraham saat seseorang tertawa. Berbeda dengan yang terdapat dalam kamus *al-Mufradat Fii Gharib al-Qur'an* yang mengatakan bahwa kata *adh-Dhahk* (tertawa) adalah ekspresi kegembiraan dalam jiwa dan penyebaran wajah dengan gigi yang terlihat. Karena gigi bagian depan tampak ketika seseorang tertawa, maka bagian tersebut disebut juga dengan istilah *ad-Dhawahik*.

Raghib al-Ashfahani mengatakan bahwa term *dhahika* yang diulang sebanyak 10 kali di dalam al-Qur'an mempunyai 3 fungsi, berikut penjelasannya:

1. Term *Dhahika* (tertawa) sebagai ejekan**.** Dalam sebuah kalimat arab dikatakan *Dahiktu minhu* artinya aku (tertawa) mengejeknya. Dalam al-Qur'an kata tertawa yang menunjukkan arti mengejek terdapat pada QS al-Mu'minun (23): 110, QS az-Zukhruf (43): 47, QS an-Najm (53): 60, QS Al-Muthaffifin (83): 29.
2. Term *Dhahika* (tertawa) untuk kebahagiaan semata. Rasa bahagia pada umumnya diekspresikan seseorang melalui tawa sebagai bentuk luapan emosional yang positif. Dalam al-Qur'an kata tertawa yang berfungsi untuk kebahagiaan semata terdapat pada QS 'Abasa (80): 39, QS at-Taubah (9): 82, QS an-Naml (27): 19, QS Al-Muthaffifin (83): 34.
3. Term *Dhahika* (tertawa) sebagai ungkapan kekaguman atau keheranan. Makna inilah yang menjadi dasar pernyataan bahwa kata *Dhahika* secara khusus diperuntukkan

bagi manusia, karena ia mengandung dimensi emosional dan kesadaran yang tidak dimiliki oleh hewan, sehingga tidak dapat digunakan untuk menyifati binatang. Dalam al-Qur'an kata tertawa yang bertujuan sebagai ungkapan rasa heran dan kagum terdapat pada QS an-Najm (53): 43 dan QS Hud (11): 71.

Term yang Mempunyai Kesamaan Makna dengan *Dhahika*

1. Fariha

Secara bahasa kata *al-Farih* adalah bentuk *masdar* dari kata *fariha* yang merupakan *fi'il madhi* (kata kerja lampau) dan kata *yafrahu* sebagai *fi'il mudhori'* (kata kerja sekarang/sedang terjadi) bermakna orang yang senang atau gembira. Dalam kitab *Mufradat alfazh Al-Qur'an* karya al-Raghib al-Asfahani, kata *Farah* mempunyai arti munculnya kenikmatan dengan cepat sehingga hati bergembira. Dalam kamus *Munawwir*, kata *Farah* berasal dari *fariha-yafrahu farhun* yang mana artinya bergembira atau bersuka ria. Sedangkan menurut Ibnu Manzur mempunyai beberapa arti yaitu: Antonim dari kata *huzn* atau sedih, munculnya keringanan dalam hati, bahagia, dan ada makna yang berkonotasi negatif yaitu mempunyai arti kesombongan.

Ada 2 ulama yang menguraikan tentang makna term *fariha* dalam al-Qur'an. *Pertama*, Ibn 'Atiyyah yang berpendapat bahwa al-Qur'an tidak pernah menyebut kata *Fariha* untuk menunjukkan makna kegembiraan yang terpuji (*mahmud*), kecuali ada *qayyid* yang menyatakan bahwa kegembiraan tersebut dalam arti positif. *Kedua*, Ibn Qayyim menegaskan bahwa jika kata *fariha* berdiri sendiri (*mutlak*) tanpa adanya *qayyid*, maka maknanya adalah kegembiraan dalam arti negatif, yaitu kegembiraan yang tercela (*madhmum*). Jadi, dari 2 pendapat ulama di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ada dua macam kegembiraan yang disebutkan dalam al-Qur'an, yaitu kegembiraan yang terpuji (*al-farh al-mahmud*) dan kegembiraan yang tercela (*al-farh al-madhmum*).

2. Istabsyara

Kata *Istabsyara* berasal dari kata *basyara* yang berarti menyampaikan kabar gembira. Dalam al-Qur'an, kata *Istabsyara* digunakan untuk menggambarkan kegembiraan yang bersifat positif maupun negatif. *Istabsyara* yang bermakna positif

terdapat pada QS Ali Imran: 170, sedangkan *Istabsyara* yang bermakna negatif terdapat pada QS al-Hijr: 67.

Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Tertawa Dalam Al-Qur'an

1. QS at-Taubah [9]: 82 (Sedikit Tertawa, Banyak Menangis)

Artinya: Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan.

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT memberi ultimatum kepada mereka yang senang karena tidak ikut berperang bersama Rasulullah, yaitu perang tabuk. Allah mengatakan bahwa seharusnya mereka sedikit tertawa dan memperbanyak menangis, karena siksaan yang pedih sudah menunggu mereka sebagai balasan dari kejahatan dan kemunafikan. Ayat ini dapat dikategorikan sebagai tertawa yang tidak baik, yang mana dalam ayat ini menunjukkan tertawanya orang-orang yang mengingkari ajaran Allah Swt dan utusannya.

2. QS Hud [11]: 71 (Tawa ta'jub dari Siti Sarah)

Artinya: Dan isterinya berdiri (dibalik tirai) lalu dia tersenyum, maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan dari Ishaq (akan lahir puteranya) Ya'qub.

Ayat ini menceritakan tentang tertawanya Sarah (istri Nabi Ibrahim As) ketika mendengar berita yang disampaikan oleh malaikat tentang kelahiran Ishaq, dan dari Ishak akan lahir Ya'qub, sedangkan pada saat itu beliau sudah tua renta atau tertawa karena disebabkan hal lain seperti yang sudah dijelaskan oleh para mufassir di atas. Ayat ini dapat dikategorikan sebagai tertawa yang baik, yang tidak termasuk golongan tertawanya orang yang tercela.

3. QS al-Mu'minun [23]: 110 (Tertawa ejekan/menghina dari orang kafir kepada orang beriman)

Artinya: Lalu kamu menjadikan mereka buah ejekan, sehingga (kesibukan) kamu mengejek mereka, menjadikan kamu lupa mengingat Aku, dan adalah kamu selalu mentertawakan mereka.

Ayat ini menceritakan tentang orang-orang kafir yang selalu meneritawakan kaum muslimin sehingga membuat mereka lupa mengingat Allah Swt. Ayat ini dapat dikategorikan sebagai tertawa yang tidak baik, yang menunjukkan tertawanya orang-orang yang mengingkari ajaran Allah Swt dan utusannya.

4. QS an-Naml [27]: 19 (Tawa ta'jub Nabi Sulaiman as)

Artinya: Maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa: "Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh".

Ayat ini menceritakan tentang tawa Nabi Sulaiman As ketika mendengar perkataan semut yang memperingatkan kaumnya agar tidak terinjak oleh pasukan Nabi Sulaiman. Tawa Nabi Sulaiman As bukanlah tawa yang disertai dengan suara, tetapi hampir saja senyum beliau itu disertai dengan suara. Ayat ini dapat dikategorikan sebagai tertawa yang baik, yang tidak termasuk golongan tertawanya orang yang tercela.

5. QS az-Zukhruf [43]: 47 (Tertawa ejekan/hinaan oleh Fir'aun dan kaumnya kepada nabi Musa as)

Artinya: Maka tatkala dia datang kepada mereka dengan membawa mukjizat-mukjizat Kami dengan serta merta mereka mentertawakannya.

Ayat ini menceritakan tentang tertawanya Fir'aun dan pengikutnya ketika Nabi Musa As datang membawa mukjizat-mukjizat Allah. Ayat ini dapat dikategorikan sebagai tertawa yang tidak baik, yang mana dalam ayat ini menunjukkan tertawanya orang-orang yang mengingkari ajaran Allah Swt dan utusannya.

6. QS an-Najm [53]: 43 (Tertawa dan menangis adalah fitrah manusia)

Artinya: Dan bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis.

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT yang memiliki kekuasaan akan segala sesuatu, tidak terkecuali tertawa dan menangis beserta sebab musababnya. Tertawa adalah akibat dari kegembiraan jiwa, dan menangis adalah akibat dari kesedihan.

Keduanya, tertawa dan menangis adalah ciri khas manusia, dan masing-masing merupakan ciptaan yang menakjubkan. Ayat ini dapat dikategorikan sebagai tertawa yang baik, yang tidak termasuk golongan tertawanya orang yang tercela.

7. QS an-Najm [53]: 60 (Tertawa ejekan orang-orang kafir terhadap al-Qur'an)

Artinya: Dan kamu mentertawakan dan tidak menangis?

Ayat ini menceritakan tentang musyrik Quraisy yang malah tertawa dan tidak menangis ketika Nabi Muhammad SAW berdakwah dan memberikan berita yang berisikan perihal datangnya hari kiamat. Ayat ini dapat dikategorikan sebagai tertawa yang tidak baik, yang mana dalam ayat ini menunjukkan tertawanya orang-orang yang mengingkari ajaran Allah Swt dan utusannya.

8. QS 'Abasa [80]: 39 (Tertawa gembira orang-orang beriman di akhirat)

Artinya: Tertawa dan bergembira ria.

Ayat ini menceritakan tentang tertawanya orang yang taat pada Allah dan Rasulnya, mereka tertawa karena mendapatkan kenikmatan yang Allah Swt berikan pada hari itu. Ayat ini dapat dikategorikan sebagai tertawa yang baik, yang tidak termasuk golongan tertawanya orang yang tercela.

9. QS Al-Muthaffifin [83]: 29 (Tertawa mengejek oleh orang-orang yang berdosa terhadap kaum mukminin)

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang menertawakan orang-orang yang beriman.

Ayat ini menjelaskan tentang orang-orang yang berdosa ketika di dunia, mereka selalu menertawakan orang yang beriman. Ayat ini dapat dikategorikan sebagai tertawa yang tidak baik, yang mana dalam ayat ini menunjukkan tertawanya orang-orang yang mengingkari ajaran Allah Swt dan utusannya.

10. QS al-Muthaffifin [83]: 34 (Tertawa balasan dari orang-orang beriman ketika di akhirat)

Artinya: Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir.

Ayat ini menceritakan tentang balik mentertawakannya orang beriman ketika akhirat, yang mana ketika di dunia mereka ditertawakan oleh orang kafir. Ayat ini dapat dikategorikan sebagai tertawa yang baik, yang tidak termasuk golongan tertawanya orang yang tercela.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Term tertawa dalam al-Qur'an yang paling jelas menunjukkan arti tertawa yang sesungguhnya adalah *dhahika* dan berbagai derivasinya. Term ini disebutkan sebanyak 10 kali yang tersebar dalam 8 surat. Adapun term lain yang memiliki kesamaan makna dengan tertawa adalah *tabassum* (senyum), *fariha* (senang atau gembira), *istabsyara* (senang atau gembira). Senyum bermakna tawa mengingat bahwa senyum merupakan tertawa dalam kapasitas yang kecil. Senang atau gembira bermakna tawa, karena lazimnya ketika seseorang tertawa ia sedang dalam keadaan gembira.
2. Dari penafsiran ayat-ayat yang mengandung term *dhahika*, maka ayat-ayat tersebut dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok: Tertawa yang diperbolehkan, yaitu karena tertawa ini didasari oleh rasa syukur dan *ta'jub*. Tertawa jenis ini dalam al-Qur'an umumnya merujuk pada hubungan sosial antara sesama makhluk. Adapun ayat-ayatnya adalah QS. Hud (11): 71, QS. an-Naml (27): 19, QS. al-Mutaffifin (83): 34, QS. 'Abasa (80): 39, dan QS. An-Najm (53): 43. Tertawa yang tidak diperbolehkan, tertawa jenis ini dilarang karena bertujuan untuk mengejek, menghina dan mengolok-olok suatu kaum. Adapun ayat-ayatnya adalah QS. Al-Mutaffifin (83): 29, QS. Al-Mu'minun (23): 110, QS. az-Zukhruf (43): 47, QS. an-Najm (53): 60, dan QS. at-Taubah (9): 82.
3. Dalam agama Islam, hukum tertawa adalah boleh, karena Allah SWT yang menciptakan tertawa sebagai fitrah manusia dalam kehidupannya. Tertawa mempunyai manfaat jika ditinjau dari perspektif psikologi, sosiologi dan agama. Namun, jika berlebihan akan berdampak buruk juga dalam 3 perspektif itu. Ketika tertawa dilakukan secara

wajar, tidak berlebihan, dan sesuai dengan waktu serta situasi yang tepat, maka manfaatnya pun akan terasa. Sebaliknya, jika tertawa dilakukan tanpa kendali atau dalam kondisi yang tidak pantas, maka bisa kehilangan nilai dan bahkan menimbulkan dampak yang kurang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Baqi, Muhammad Fuad. *Mu'jam al-Mufahras Li-alfadzi al-Qur'anul Karim*. Dar al-Kutub al-Misriyah, 1945.

Abdurrahman bin Nasir bin 'Abdullah as-Sa'di. *Taisir al-Kalam ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan*. Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2000.

Abdurrahman, Muhibbin. *Tertawa Ala Nabi Muhammad*. Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2019.

Abi Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya. *Mu'jam Maqaayis al-Lughah*. Vol. 3. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.

Abu 'Abdullah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari al-Ju'fi. *Shahih al-Bukhari*. Vol. 2. Beirut: Dar Thuq an-Najah, 2001.

Abu al-Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir al-Damasyqi. *Tafsir al-Qur'an al-Adzhim*. Vol. 4. Riyadh: Dar Thayyibah Li an-Nasyr Wa at-Tawzi', 1999.

Abu al-Qasim Mahmud bin 'Umar az-Zamakhsyari. *Al-Kasyaf 'An Haqaqi Ghawamidh at-Tanzil*. Vol. 4. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1987.

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. *Tafsir Ath-Thabari*. Vol. 14. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

Ahmad bin Musthafa al-Maraghi. *Tafsir al-Maraghi*. Vol. 10. Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1946.

Al-Ashfahani, Ar-Raghib. *al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*. Vol. 2. Depok: Pusataka Khazanah Fawa'id, 2017.

Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Baari Syarah Shahih Bukhari*. Vol. 6. Jakarta: Pustaka Azzam, 2003.

Al-Biqa'i, Ibrahim bin 'Umar. *Nazhmu ad-Duror Fi Tanasub al-Ayat Wa as-Suwar*. Vol. 21. Kairo: Dar al-Kitab al-Islami, t.t.

Al-Khazin. *Lubab at-Ta'wil Fii Ma'ani at-Tanzil*. Vol. 2. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994.

Al-Mawardi. *an-Nukat Wa al-'Uyun*. Vol. 2. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.

Al-Mishri, Mahmud. *400 Kesalahan Dalam Shalat Agar Shalat Kita Benar dan Berpahala*. Solo: Media Zikir, 2007.

Al-Qurthubi, Imam. *Tafsir Al-Qurthubi*. Vol. 8. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.

Asnawi Ihsan, Muhammad Nasrullah. "Tertawa Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Dengan Pendekatan Psikologi)." Skripsi, IAIN Walisongo, 2014.

Asy-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *Tafsir asy-Sya'rawi*. Vol. 16. Kairo: Akhbar al-Yaum, t.t.

Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jairr. *Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an*. Vol. 24. Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2000.

Aziz, Muhammad Abdul, dan Junaidi Junaidi. "Tertawa Dalam Perspektif Hadis Nabi SAW." *SHAHIH (Jurnal Ilmu Kewahyuan)* 7, no. 1 (2024): 1–13.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Vol. 2. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Fahri, Muhammad, Susanti Vera, Tias Februana Sari, dan Putri Andita Sari. "Tertawa Untuk Kesehatan Fisik Dan Mental: Studi Takhrij Dan Syarah Hadis Pendekatan Bidang Kesehatan," 668–76. 8, 2022.

Firdaus, Muhamad Yoga, dan Wahyudin Darmalaksana. "Diskursus Humor dan Etika dalam Perspektif Al-Qur'an: Sebuah Analisis Psikologi-Sosial." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 1 (2021): 63–76.

Habib, Khoirunnisa. "Penafsiran Adh-Dhahk Dan Al-Buka' Dalam Al-Quran Surah At-Taubah [9]: Ayat 82 (Analisis Penafsiran Buya Hamka Serta Korelasinya Dengan Ilmu Psikologi)." Skripsi, UIN Sumatera Utara, 2022.

Haji Abdul Malik Karim Amrullah. *Tafsir al-Azhar*. Vol. 5. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, t.t.

Husnul Fawaid, Muhammad. "Tafsir Tematik Tertawa Perspektif Teori Psikologis." Skripsi, UIN

Maulana Malik Ibrahim, 2024.

Ibnu Nedih, Zulzuhay. "Kajian Tematik Tentang Hadist-Hadist Tertawa Dengan Pendekatan Psikologi." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2018.

Isma'il Haqqi bin Musthafa al-Istanbuli al-hanafi. *Ruh al-Bayan*. Vol. 6. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

Majah, Ibnu. *Sunan Ibnu Majah*. Vol. 2. Dar Ahya al-Kitab al-'Arabiyyah, t.t.

Majid S, Abdul. *Tertawa Yang Disukai, Tertawa Yang Dibenci Allah*. Jakarta: Gema Insani, 2004.

Manzur, Ibnu. *Lisan al-'Arab*. Vol. 10. Iran: Nasyr Adab Hauzah, 1984.

Muhammad al-Thahir Ibn 'Asyur. *at-Tahrir Wa at-Tanwir*. Vol. 19. Tunisia: Dar at-Tunisiah Lin Nasyr, 1984.

Muhammad bin 'Isa al-Tirmidzi. *Sunan at-Tirmidzi*. Vol. 4. Kairo: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1975.

Muhammad Jamaluddin bin Muhammad Said al-Qasimi. *Mahasin at-Ta'wil*. Vol. 9. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Husain al-Qusyairi an-Naisaburi. *Shahih Muslim*. Vol. 1. Beirut: Dar Ihya at-Turots al-'Arabi, t.t.

Nisaburi, al-Wahidi an-. *Asbabun Nuzul*. Surabaya: Penerbit Amelia, 2014.

Prasetyo, Luhur. "Tertawa Dalam Tafsir Menurut Hermeneutika Hans Georg-Gadamer." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2022.

Priyambodo, Yulius Eko. "Homo Ridens: Suatu Tawaran 'Menjadi'Manusia Di Zaman Ini." *MELINTAS An International Journal of Philosophy and Religion (MIJPR)* 30, no. 1 (2014): 45–69.

Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan al-Qur'an*. Vol. 8. Jakarta: Gema Insani, 2004.

Rahman, Andi. *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*. Jakarta: Program Studi Ilmu

Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022.

Razi, Fakhruddin ar-. *Mafatih al-Ghaib*. Vol. 29. Beirut: Dar Ihya at-Turots al-'Arabi, 2000.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 10. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*. Vol. 4. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000.

Zakaria, Dedi, dan Hidayati. "KAJIAN TEMATIK TENTANG HADIS-HADIS TERTAWA DENGAN PENDEKATAN PSIKOLOGI." *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 1 (2021): 77–100.

Zuhaili, Wahbah az-. *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*. Vol. 2. Jakarta: Gema Insani, 2010.

———. *Tafsir Al-Munir: 'Aqidah, Syari'ah, Manhaj*. Vol. 5. Jakarta: Gema Insani, 2016.

———. *Tafsir al-Munir Fi al-'Aqidah Wa asy-Syari'ah Wa al-Manhaj*. Vol. 25. Damaskus: Dar al-Fikr al-Ma'ashir, 1998.